

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih. Pendapat tersebut sejalan dengan Tim Unpas (2024, hlm. 12) mengemukakan bahwa Kajian teori sebagai landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis yang diteliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengevaluasi Informasi Teks Biografi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E.

Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan di abad ke 21, pendidikan dituntut untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk tantangan ini, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Menurut Indarta (2022, hlm. 3012) “kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21”. Kurikulum ini menekankan penerapan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi, bukan hanya penguasaan materi. Pendidik diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran, dan pembelajaran berbasis proyek, yang melibatkan peserta didik dalam proyek atau masalah nyata, menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan.

Sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan penting dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Walaupun Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentiknya telah berkontribusi bagi perkembangan pendidikan, tuntutan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks abad ke-21 mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka. Perbedaan utama ada pada tingkat kebebasan yang diberikan kepada sekolah dan pendidik. Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dan detail, sedangkan

Kurikulum Merdeka, menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dan pendidik untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal sejalan dengan Prinsip Kurikulum Merdeka 1) fokus pada muatan esensial, pembelajaran berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter murid agar pendidik memiliki waktu memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. 2) Pengembangan Karakter, pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional murid, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). 3) Fleksibel, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi murid, karakteristik satuan pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat. Sejalan dengan pendapat Harahap, dkk. (2024, hlm. 868) “K13 menekankan pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan lokal maupun global”. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Perpindahan ini bukan berarti meniadakan Kurikulum 2013 sepenuhnya, melainkan sebuah proses adaptasi dan penyempurnaan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, dengan tetap mengintegrasikan aspek-aspek positif dari kurikulum sebelumnya, misalnya penguatan pendidikan karakter.

Tentunya upaya tersebut dapat terjadi dengan adanya komponen dan penguat utama yakni modul ajar. Menurut Maulida (2022, hlm. 134) modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam modul ajar sendiri tentunya meliputi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Terdapat perubahan istilah dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan pendapat Harahap (2024, hlm. 869) “Pada Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan istilah, seperti Capaian Pembelajaran (CP)

menggantikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menggantikan Silabus”. Pada Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menentukan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Penulis menyimpulkan bahwasannya perubahan-perubahan yang terjadi pada kurikulum pendidikan akan terus terjadi. Tentunya perubahan tersebut terjadi menuju arah yang lebih baik dan berkembang mengikuti perkembangan zaman.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai standar kompetensi. Menurut Eppendi, dkk. (2024, hlm. 329) mengatakan Capaian Pembelajaran (CP) memiliki beberapa bagian penting, yaitu rasional, tujuan, karakteristik dan capaian per fase. Bagian rasional menjelaskan mengapa mata pelajaran tersebut penting dipelajari dan bagaimana kaitannya dengan profil pelajar pancasila. Bagian tujuan menguraikan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Bagian karakteristik menggambarkan isi mata pelajaran, termasuk elemen atau domain (standar) yang ada dan perkembangannya dari setiap fase. Terakhir, capaian per fase disajikan dalam dua bentuk, yaitu capaian secara keseluruhan dan capaian per fase untuk setiap elemen.

Menurut Aulia, dkk. (2023, Hlm. 16) “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kurikulum inti yang mencakup mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh setiap siswa”. Di dalam konteks ini, CP tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Tambahan pula, Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase, juga merupakan pembaruan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Capaian Pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dipandang sebagai suatu kesatuan proses untuk

mencapai kompetensi penuh. Oleh karena itu, penilaian pendidik harus mengacu pada hasil pembelajaran yang teridentifikasi dalam CP.

Menurut Anggriani, dkk. (2024, hlm. 13) “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rujukan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran di satuan pendidikan bagi peserta didiknya”. Oleh karena itu, CP menjadi sangat penting bagi rujukan dalam perancangan pembelajaran di satuan pendidikan. Dengan adanya CP, setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang akan memiliki arah yang jelas, terukur, dan fokus pada pencapaian kompetensi tertentu.

Capaian Pembelajaran Umum yang hendak dicapai pada fase E sesuai dengan Kemendikbudristek (2022) mengemukakan yaitu pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Secara keseluruhan, Capaian Pembelajaran (CP) bukan hanya menjadi alat ukur, tetapi juga merupakan fondasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bertujuan. Capaian Pembelajaran (CP) membantu memastikan bahwa pembelajaran di satuan pendidikan tidak berjalan secara acak atau tanpa arah, tetapi senantiasa terarah pada pencapaian kompetensi yang diharapkan untuk masa depan peserta didik.

b. Elemen

Pada kurikulum 2013, aspek keterampilan berbahasa memiliki 4 elemen keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Implikasi diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pendidikan Indonesia membuat mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami beberapa penyesuaian. Menurut Verawati, dkk. (2024, hlm. 31808) mengemukakan salah satu

penyesuaian tersebut berupa bertambahnya aspek keterampilan berbahasa yang menambahkan 2 elemen, antara lain keterampilan memirsa dan keterampilan mempresentasikan. 2 elemen tersebut menjadi satu kesatuan pada keterampilan membaca dan berbicara. Sehingga Kurikulum Merdeka menjadi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis.

Menurut Agustina (2023, hlm. 7) memaparkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan produktif (berbicara, mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini didasarkan pada tiga aspek yang saling terkait dan mendukung pengembangan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (pengembangan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), serta berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi di bidang bahasa, sastra, dan berpikir diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Adapun komponen hasil belajar meliputi:

1) Elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis, empat elemen tersebut termasuk dalam Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia.

a) Menyimak

Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

b) Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik

menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

c) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

d) Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Kolaborasi dari perkembangan teknologi yang menjarah ruang pembelajaran membuat keterampilan ini akhirnya ditambahkan dalam keterampilan berbahasa sesuai dengan Mulyadi & Wikanengsih (2022, hlm. 48) yang menyatakan mata pelajaran bahasa Indonesia kini mengembangkan keterampilan baru yang disebut *memirsa*. Keterampilan ini hadir untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang pesat.

Untuk keterampilan membaca sendiri menurut Agustina (2023, hlm. 5) mengemukakan membaca dimaksudkan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan

dan potensinya. Demikian peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan membaca yaitu menekankan pada literasi, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensi peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Dalam tahap ini, pendidik mulai menyusun ide-ide menggunakan kata kunci untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah deskripsi mengenai pencapaian dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut disusun dengan mempertimbangkan bukti yang dapat dipantau dan diukur pada peserta didik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Pratiwi, dkk. (2023, hlm. 87) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dimulai dengan analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) juga menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang. Secara keseluruhan, penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sistematis ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif, terarah, dan bisa mengoptimalkan potensi peserta didik. Karena tanpa adanya perencanaan yang matang dan terstruktur, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Dalam Kemendikbudristek Tujuan Pembelajaran memuat 2 komponen utama; 1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik; 2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Menurut Janah, dkk. (2023, hlm. 32) mengungkapkan bahwa setelah pendidik merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), langkah selanjutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang terstruktur dengan baik. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ini sangat penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan sistematis dan efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penulis menyimpulkan, bahwa dalam perencanaan pembelajaran, pendidik merumuskan tujuan pembelajaran yang merupakan deksripsi pencapaian kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus terukur dan dapat dipantau. Penyusunan tujuan pembelajaran dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menghasilkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan selanjutnya menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tujuan Pembelajaran memuat kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik dan lingkup materi yang perlu dipahami. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memastikan proses pembelajaran berjalan sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau pemahaman melalui pengalaman, pengajaran, pengajaran, atau latihan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung individu dalam mengembangkan potensi dan memperluas pengetahuan, baik dalam aspek teori maupun praktik. Proses ini tidak terbatas hanya di ruang kelas, tetapi juga dapat terjadi di luar kelas melalui interaksi sosial, pengalaman nyata, dan refleksi diri.

Menurut Djamaludin & Wardana (2019, hlm. 13) mengungkapkan pembelajaran adalah suatu proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan berbagai sumber dalam suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran adalah memberikan dukungan kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan mereka. Dengan demikian, pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar dengan efektif. Dengan menekankan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, paragraf ini mengingatkan kita bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan banyak aspek dan tidak hanya terfokus pada penguasaan materi.

Tentunya selain fokus pada materi, Nurhayatin (2021, hlm. 524-536) mengemukakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mampu

menumbuhkan peserta didik agar berpengetahuan luas, memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, dan memiliki sikap positif terhadap Bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta dan menghargai karya sastra. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia (aspek kognitif), tetapi harus membina keterampilan berbahasa dan bersastra (aspek psikomotor), juga harus menanamkan rasa cinta tanah air serta bangga berbahasa dan bersastra (aspek afektif).

Menurut Setiawan (2017, hlm. 21) “Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik”. Dengan demikian, pembelajaran sebagai proses perubahan yang disadari dan disengaja merupakan upaya terstruktur untuk mengembangkan potensi individu dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Peraturan Pemerintah (PP No. 19 Tahun 2005) tentang standar nasional pendidikan dinyatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Proses pembelajaran merupakan pengalaman yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dalam dunia pendidikan, pendidik mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi, pembelajaran ini mencerminkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku individu (penerima pesan), informasi sebagai pesan, dan pendidik (pemberi pesan) guna memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik.

3. Mengevaluasi Informasi

Mengevaluasi informasi adalah proses menilai kualitas, keakuratan, dan relevansi informasi yang diterima atau ditemukan. Tujuan dari evaluasi informasi adalah untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan valid, objektif, dan relevan.

Menurut Rahman & Narsyah, (2019, hlm. 4) “Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, evaluasi juga diartikan sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan”. Evaluasi sendiri merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi.

Menurut Effendy dkk. (2023, hlm. 4343) “Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diproses dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi penerimanya. Data dan fakta adalah “bahan baku” informasi, tetapi tidak semuanya bisa diolah menjadi informasi”. Informasi ini dapat menghasilkan suatu fakta yang relevan ketika diproses dari berbagai sumber sehingga mudah dipahami dan bermanfaat bagi penerimanya.

Evaluasi informasi menurut Zizah & Ana (2019, hlm. 162) mengemukakan bahwa evaluasi informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai suatu informasi dengan menggunakan beberapa kriteria serta standar untuk mengetahui sejauh mana informasi dapat dipercaya.

Dapat disimpulkan bahwa, evaluasi informasi merupakan proses sistematis pengumpulan, pengolahan data dan fakta menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat.

4. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang selalu menjadi perhatian utama dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam definisi tentang membaca.

Hodsgon, (1960, hlm. 43-44) memaparkan dalam Tarigan, (2015, hlm. 7) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Rusbaena (2022, hlm. 10) “Salah satu keterampilan yang penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk dilatihkan terhadap peserta didik adalah keterampilan membaca. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik tersebut dapat memiliki kemampuan dalam menganalisis dan memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam wacana.” Karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas membaca, karenanya keterampilan berbahasa tidak bisa diabaikan. Dengan membaca ini manusia diharapkan memperoleh dan memenuhi kebutuhan mengenai pengetahuan, pengalaman, informasi keterampilan dan lainnya.

Menurut Riyanti (2021) “Membaca berperan penting dalam kehidupan manusia. Apalagi sudah memasuki era pengembangan literasi (*literacy development*) yang disertai revolusi industri 4.0, dan saat ini sudah 5.0”. Tentunya hal tersebut menjadi tuntutan agar seseorang lebih banyak mencari, mengolah berbagai sumber informasi agar mengikuti perkembangan zaman.

Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu membaca yang bukan hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami dan mendapatkan informasi dari apa yang dibacanya.

5. Hakikat Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Dalam Kurikulum Merdeka di kelas X SMA/SMK/Fase E, salah satu jenis teks yang diajarkan adalah teks biografi. Teks biografi merupakan teks yang membahas kisah hidup seseorang, mulai dari kelahiran hingga kematiannya, atau hingga saat penulisannya. Teks ini tidak hanya mencatat fakta-fakta penting dalam hidup tokoh, tetapi juga menggambarkan karakter, pemikiran, dan kontribusi tokoh tersebut bagi masyarakat.

Nurhadi (2016, hlm. 58) memaparkan biografi berasal dari kata bios dan graphein. Bios berarti hidup, sedangkan graphein berarti tulisan. Biografi adalah tulisan yang berisi prinsip-prinsip hidup, pandangan hidup, perjuangan,

keberhasilan/prestasi, kesulitan atau masalah yang dihadapi, dan kegigihan seorang tokoh dalam menghadapi masalah-masalah itu. Biasanya, biografi berisi cerita kehidupan tokoh sejak masa kecil hingga dewasa atau bahkan terkadang sampai ujung usia. Oleh karena itu, urutan waktu sangat diperhatikan dalam penulisan biografi.

Sayono (2022, hlm. 417) menyebutkan biografi menggambarkan perjalanan hidup seseorang melalui berbagai peristiwa penting, khususnya yang memiliki dampak jangka panjang atau mengarah pada perubahan signifikan dalam fase kehidupan. Berbeda dengan profil atau *curriculum vitae* yang hanya mencatat data pribadi, biografi menyajikan cerita lengkap tentang kehidupan seseorang, mencakup berbagai aspek kehidupannya, termasuk pengalaman-pengalaman pribadi yang mendalam, dan dapat juga menyertakan analisis tentang kepribadian individu tersebut. Melalui biografi, kita tidak hanya diajak untuk mengenal tokoh-tokoh besar dalam sejarah, tetapi juga melihat sisi manusiawi dari seseorang yang mungkin tidak dikenal luas. Keberanian, kegagalan, kesuksesan, atau bahkan perjalanan pribadi yang penuh liku sering kali menjadi bagian dari cerita yang lebih besar, yang bisa memberi pelajaran hidup bagi pembaca. Selain itu, analisis kepribadian dalam biografi memberikan wawasan lebih dalam mengenai motivasi, keputusan, dan cara berpikir subjek dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar dalam hidup.

Biografi merupakan jenis teks cerita ulang (*recount*), yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Biasanya yang diceritakan tersebut seorang tokoh yang terkenal dan memiliki jasa atau berperan besar dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, pelajaran, dan cermin diri. Melalui biografi, kita dapat belajar banyak tentang kehidupan dan bagaimana menjalaninya dengan lebih baik.

b. Struktur

Struktur merujuk pada susunan. Langkah-langkah, atau urutan dalam sebuah teks. Tujuan dari adanya struktur ini adalah untuk menyusun teks secara teratur dan lengkap. Biasanya, struktur teks digunakan sebagai bahan

analisis oleh pembaca. Secara umum teks biografi dibentuk oleh tiga bagian yaitu orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi. Berikut merupakan struktur dari teks biografi agar kita dapat memahami dan menyusun teks biografi. Terdapat tiga bagian yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi yang dikemukakan oleh Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 64):

1) Orientasi

Orientasi atau *setting (aim)*, berisi pengenalan latar belakang kehidupan tokoh yakni kisah ketika kecil atau keadaan keluarga.

2) Kejadian Penting

Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar penulis pada beberapa bagiannya.

3) Reorientasi

Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu teks biografi.

Menurut Rabiah, dkk. (2020, hlm. 31-32) memaparkan bahwa sebagai pendukung teks biografi agar menjadi sebuah teks yang menarik, maka itu dibutuhkan kesatuan yang utuh dimana menggunakan struktur yang memacu daya tarik penulisan teks biografi tersebut, berikut struktur teks biografi:

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal teks yang berisikan tentang pengenalan sang tokoh biasa meliputi nama, tanggal lahir, nama orang tua, dan hal lainnya yang akan dijabarkan di dalam sebuah cerita.

2) Peristiwa dan Masalah

Peristiwa dan masalah ini terdapat pada bagian pertengahan, dimana mengisahkan peristiwa apa saja yang telah dilakukan sang tokoh, biasanya mengisahkan sejak awal sang tokoh memulai karir hingga meraih kesuksesannya pada karir tersebut, atau peristiwa-peristiwa yang lainnya.

3) Reorientasi

Reorientasi merupakan bagian akhir atau penutup sebuah kisah yang telah dirangkai, sehingga kesan dan pesan si penulis tentang sang tokoh ditulis dalam kisah hidup sang tokoh, pada bagian ini pula penulis boleh mencantulkannya dan juga boleh tidak, hal ini tergantung dari penulis.

Pentingnya kesatuan dalam menyusun teks biografi agar cerita yang disajikan dapat menarik perhatian pembaca. Dalam struktur yang dijelaskan, orientasi berfungsi untuk memperkenalkan tokoh secara rinci, meliputi informasi dasar seperti nama, tanggal lahir, dan latar belakang hidup tokoh, dari awal karir hingga pencapaian besar atau tantangan yang dihadapi,

memberikan konteks yang lebih mendalam tentang karakter dan perjuangannya. Reorientasi, meskipun bersifat opsional, memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyampaikan kesan atau pesan yang diambil dari perjalanan hidup sang tokoh, yang dapat memberikan nilai lebih pada teks biografi tersebut. Struktur tersebut dapat menciptakan narasi yang utuh dan menggugah minat pembaca.

Menurut Ramadhan (2023, hlm. 95) menyebutkan bahwa teks biografi memiliki tiga struktur sebagai berikut:

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian yang menjelaskan pengenalan tokoh. Bagian tersebut berisi gambaran awal tokoh yang diceritakan dalam biografi tersebut.

2) Peristiwa dan Masalah

Bagian peristiwa berisi sebuah kejadian yang pernah dialami, termasuk di dalamnya berisi tentang masalah yang pernah dihadapinya dalam tujuan serta cita-citanya. Hal-hal yang menarik, mengangumkan, mengesankan, dan mengharukan pernah dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini.

3) Reorientasi

Reorientasi adalah bagian penutup yang berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang bersifat opsional artinya dapat ada atau tidak.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam struktur teks biografi dari pendapat para ahli tersebut. Dapat disimpulkan bahwa teks biografi memiliki susunan atau urutan dalam penyusunannya terdiri dari aspek orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi. Walaupun dari beberapa pendapat ahli tersebut berbeda isi dan pandangan tetapi isinya mencakup ke dalam syarat penyusunan teks biografi agar tersusun dengan baik dan benar.

c. Ciri-Ciri Teks Biografi

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri-ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Nurhadi, (2018, hlm. 59) biografi merupakan salah satu karya tulis yang menceritakan tokoh secara objektif. Biografi merekam kehidupan para tokoh. Biografi agak berbeda dengan tulisan yang lain. Oleh karena itu, biografi dapat dikenali dengan mudah. Secara garis besar, biografi ditandai oleh ciri-ciri berikut.

- 1) Biografi menceritakan kehidupan tokoh secara individu sejak kecil hingga tua, bahkan sampai akhir hayatnya.
- 2) Biografi ditulis dengan memerhatikan urutan waktu (kronologi peristiwa)

- 3) Kehidupan tokoh yang diceritakan tersebut, berisi pandangan hidup, keberhasilan/prestasi, perjuangan, serta kesulitan dan masalah yang dihadapi tokoh.
- 4) Biografi ditulis secara objektif.
- 5) Biografi ditulis dengan tujuan agar pembaca meneladani prinsip-prinsip hidup dan kegigihan perjuangan tokoh.
- 6) Ditulis oleh orang lain yang mengenalnya atau dirinya sendiri (disebut autobiografi).
- 7) Diterbitkan melalui buku biografi.
- 8) Umumnya bahasa yang digunakan bersifat populer dan mudah dipahami.

Menurut Rabiah, dkk. (2020, hlm. 29) mengungkapkan perlu kita ketahui bahwa teks biografi juga memiliki ciri-ciri sebagai penanda dengan teks yang lain, berikut adalah ciri-ciri teks biografi:

- 1) Teks biografi memuat informasi berdasarkan data faktual yang jelas dan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, agar data tersebut jelas, kita dapat memperolehnya dari berbagai sumber terpercaya seperti halnya pada tokoh yang masih hidup, dengan cara kita dapat menjumpainya dan bertanya seputar pengalaman hidup yang ia lalui, hal ini dapat menjamin kebenaran data yang kita peroleh, berguna sebagai perjelas biodata sang tokoh dan menjadikannya sebuah tulisan yang berkesan serta menarik perhatian pembaca.
- 2) Teks biografi berbentuk teks narasi, di mana menceritakan kisah sang tokoh berdasarkan urutan waktu, dari ia masih kecil hingga ia meninggal dunia, semua harus terangkum di dalam cerita sesuai dengan kronologisnya dan berbentuk sebuah cerita yang memiliki paragraf bukan sebuah biodata.
- 3) Teks biografi juga memuat pengalaman hidup sang tokoh beserta karir, pendidikan dan juga masalah-masalah yang pernah dialami sang tokoh yang disertai cara bagaimana sang tokoh memecahkan masalahnya sehingga kisah tersebut dapat dirangkum menjadi sebuah tulisan di mana terdapat pelajaran berharga kepada semua orang yang membaca kisahnya. Dalam menceritakan perjalanan hidup seseorang kisah tersebut harus mencantumkan pelajaran-pelajaran yang menjadi panutan kepada orang lain, karena sebelum menuliskan teks biografi pastinya kita sudah melihat keistimewaan sang tokoh tersebut.
- 4) Teks biografi memiliki struktur yang jelas, dengan struktur yang jelas maka pembaca dapat menyerap segala informasi dengan baik, maka itu jangan menjadikan pembaca bingung dengan maksud dari penulisan teks biografi ini, biasanya teks biografi ini menggunakan alur maju sehingga pembaca tidak kebingungan dengan jalan cerita sang tokoh, bukan hanya memiliki struktur yang jelas akan tetapi diiringi juga dengan bahasa yang jelas tidak berbelit-belit dalam menyampaikannya, dengan bahasa orang dapat memahami arti dan makna tulisan, maka itu kata demi kata harus dirangkai dengan jelas dan padat.

Menurut Zuriyah (2018, hlm. 791) “Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi. Memuat sebuah fakta pengalaman hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan. Teks biografi memiliki struktur yang jelas”. Tentunya biografi harus menyajikan informasi yang akurat dan berdasarkan fakta tentang kehidupan tokoh yang diceritakan. Dalam teks biografi, pengalaman hidup tokoh yang dihadapi dan cara mereka mengatasi masalah hingga mencapai kesuksesan menjadi bagian penting yang bisa menginspirasi pembaca. Selain itu, struktur yang jelas dalam teks biografi sangat penting untuk menyajikan cerita tersebut secara sistematis dan mudah dipahami.

Berdasarkan penjelasan dari ciri-ciri teks biografi tersebut dapat disimpulkan bahwa biografi ditulis secara objektif dengan tujuan agar pembaca dapat meneladani prinsip hidup dan kegigihan perjuangan tokoh. Yang umumnya diterbitkan dalam bentuk buku dengan bahasa yang mudah dipahami.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kaidah kebahasaan adalah aturan yang digunakan untuk membuat kata atau kalimat lebih teratur. Kaidah ini digunakan sebagai standar untuk berbagai jenis teks, dengan tujuan untuk memberikan karakteristik unik yang membedakan teks satu dari yang lain. Menurut Ramadhan (2023, hlm. 95) teks biografi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata ganti (pronomina) orang ketiga tunggal, seperti dia, ia, atau beliau.
Penggunaan pronomina digunakan untuk mengganti nama tokoh yang ada pada sebuah cerita.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh.
- 3) Banyak menggunakan kata adjektiva untuk memberikan informasi mengenai sifat-sifat tokoh secara rinci.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh.
- 5) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, atau nomina yang berkaitan dengan urutan waktu.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas mental untuk menggambarkan peran tokoh.

Menurut Rabiah, dkk. (2020, hlm. 37) berikut kaidah kebahasaan teks biografi:

1) Kata Ganti Orang Ketiga

Kata ganti orang ketiga yaitu penulis harus menggunakan sudut pandang orang ketiga, dimana penulis harus memosisikan dirinya untuk mengetahui semua tentang sang tokoh karena teks biografi ini ditulis oleh orang lain sehingga membutuhkan pihak ketiga untuk menghasilkan cerita sang tokoh tersebut, contoh dari kata ganti orang ketiga ini seperti beliau, dia dan ia.

2) Bahasa yang Konsisten

Bahasa yang konsisten yaitu bahasa yang harus kita tetapkan dari awal hingga akhir, apabila kita menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi maka rangkaian cerita dari awal hingga akhir harus menggunakan bahasa yang sama, namun jika dari awal menggunakan bahasa gaul atau bahasa slang maka rangkaian ceritanya menggunakan bahasa yang sama seperti diawal, teks biografi biasa ditulis dengan bahasa resmi yaitu bahasa yang baku, akan tetapi banyak penulis menuliskan kisah sang tokoh dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa slang guna memvariasikan bahasanya menciptakan suatu hal yang baru dari sebelumnya, bahasa gaul dalam penulisan teks biografi ini biasa digunakan penulis untuk tokoh-tokoh muda, yang tidak dituakan. Seperti Ki Hadjar Dewantara, Ir. Soekarno mereka adalah tokoh yang wajib ditulis menggunakan bahasa resmi. Apapun bahasa yang dirangkai penulis harus konsisten dengan apa yang ia tulis dari awal, agar bahasa tersebut tidak melenceng hingga membuyarkan makna yang ingin disampaikan.

Menurut Kosasih & Kurniawan (2019, hlm. 66) selain strukturnya, teks biografi memiliki kekhasan di dalam kaidah atau ciri kebahasaannya, yakni sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal atau jamak. Penulis bertindak sebagai juru cerita yang bersikap objektif, apa adanya. Kata ganti yang digunakan adalah ia, dia, mereka; atau dengan menyebut nama tokohnya langsung.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: menulis, mementaskan, melahirkan, menjauhkan, melakukan, berdagang, bermain.
- 3) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara terperinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah gigih, berani, kreatif, cerdas, saleh, jujur. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contohnya dicintai, diberi, dikenang, dihormati.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contohnya menguasai, menyukai, menuding, diilhami.
- 6) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contohnya sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama,

saat itu. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan penjelasan dari kaidah kebahasaan teks biografi tersebut, kaidah kebahasaan teks biografi berfokus pada apa yang telah disebutkan untuk menyajikan kisah hidup tokoh secara objektif dan informatif. Apabila suatu teks yang tidak sesuai dengan struktur dan kaidah teks biografi, maka tidak dapat disebut biografi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks biografi juga mempunyai struktur dan kaidahnya sebagaimana teks-teks lainnya.

e. Langkah-Langkah Mengevaluasi Informasi Teks Biografi

Alwanny (2020, hlm. 6) agar memudahkan dalam memahami teks biografi, ada empat hal yang perlu dicermati, yaitu:

1. Judul Biografi;
2. Hal menarik dan mengesankan yang ditampilkan dalam kehidupan tokoh;
3. Hal mengagumkan dan mengharukan yang muncul dalam kehidupan tokoh;
4. Hal yang dapat dicontoh dari kehidupan tokoh.

6. Hakikat Ayoa

a. Pengertian Ayoa

Media pembelajaran memainkan peran sangat penting dalam proses pendidikan, karena dapat membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media, baik itu visual, audio, maupun teknologi digital, pengajaran dapat menjadi lebih efektif dan interaktif, mendukung peningkatan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam belajar.

Menurut Lavric, (2023, hlm. 557) “Ayoa merupakan aplikasi peta pikiran yang digunakan dengan metode kecerdasan buatan. Ayoa memungkinkan metode curah pendapat yang inovatif dengan menyediakan kemungkinan untuk menghasilkan ide-ide pada topik tertentu”. Ayoa bukan sekadar aplikasi *mind map* biasa, tetapi juga mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efektivitas *brainstorming* dan pengembangan ide.

Menurut Amriani, dkk. (2021, hlm. 3) “Penggunaan media Ayoa akan membantu pendidik dalam proses pembelajaran dan juga membantu peserta didik untuk memahami materi dengan mudah. Dengan menggunakan Ayoa pendidik akan mudah menjelaskan materi dengan pokok bahasan yang sudah

dibuat dalam bentuk *mindmapping*. Peserta didik juga tidak akan mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran”. Tentunya penggunaan tersebut dapat mengakibatkan keefektifan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang dalam hal belajar mengajar.

Menurut Bhattacharya & Mohalik (2020, hlm. 402) memaparkan Ayoa adalah platform yang memungkinkan kita untuk berkolaborasi dalam menyusun konsep bersama orang lain. Sebagai alat pemetaan pikiran digital, Ayoa memudahkan individu dan tim untuk membuat peta pikiran yang kreatif dan personal. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengubah tampilan cabang dan konektor, serta menghubungkan file dan gambar langsung ke setiap cabang. Selain itu, Ayoa memberikan beragam fitur yang sangat bermanfaat bagi pengguna yang ingin mengembangkan ide secara kolaboratif dan terstruktur.

Beberapa penjelasan tersebut membuktikan bahwa Ayoa menyediakan kombinasi antara visualisasi *mind mapping*, AI, dan fitur kolaborasi untuk mendukung pengembangan ide dan pembelajaran yang lebih efektif. Berbagai keunggulan fitur yang ditawarkan Ayoa menjadikannya sebagai platform yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran di era digital. Integrasi antara teknologi cerdas dan pendekatan visual interaktif tidak hanya memudahkan pengguna dalam menyusun informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kolaboratif. Dengan demikian, Ayoa hadir sebagai solusi inovatif yang mampu menjembatani tantangan pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih dinamis dan efisien.

b. Langkah-Langkah Menggunakan Ayoa

Ayoa adalah aplikasi yang mengintegrasikan *mind mapping*, manajemen tugas, dan kolaborasi tim untuk mendukung produktivitas dan pengembangan ide secara digital.

Untuk memaksimalkan manfaat dari Ayoa, penting untuk memahami cara menggunakannya dengan benar. Berikut ini adalah Langkah-langkah dasar dalam menggunakan Ayoa.

Morales (2022, hlm. 1) memaparkan Langkah-langkah menggunakan Ayoa yaitu:

1) Akses situs Ayoa

Buka situs resmi Ayoa. Untuk mulai menggunakan, lakukan pendaftaran manual atau masuk dengan akun Gmail.

2) Buat proyek baru

Setelah masuk ke beranda, klik “*creat new*” lalu pilih jenis proyek yang diinginkan, seperti *mind map*.

3) Pilih template

Jika memilih *mind map*, akan muncul tampilan baru. Pilih salah satu *template* yang tersedia sesuai kebutuhan, lalu klik “*creat a mind map*”.

4) Edit dan ekspor

Mulai Menyusun *mind map* di kanvas utama. Gunakan berbagai fitur yang tersedia secara optimal. Jika ingin mengekspor hasilnya, klik ikon “*board options*” (di kanan atas), lalu pilih “*export*”.

c. Kelebihan dan Kekurangan Ayoa

Ayoa adalah sebuah media baru dan belum banyak penggunanya. Meskipun Ayoa ini mudah digunakan, tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan dalam media ini. Pada pembahasan ini, kita akan melihat berbagai kelebihan media Ayoa dipaparkan Morales (2022, hlm. 1) yaitu:

1) Tampilan visual menarik dan menyenangkan

Ayoa dirancang dengan antarmuka yang estetik dan interaktif. Elemen visual seperti warna, ikon, dan tata letak yang rapi membuat pengguna lebih nyaman dan termotivasi saat membuat *mind map*, sehingga proses berpikir menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

2) Mendukung integrasi dengan berbagai platform

Ayoa bisa dihubungkan dengan berbagai layanan *tools* lain, seperti *Google Drive*, *Dropbox*, atau aplikasi produktivitas lainnya. Hal ini, memudahkan pengguna untuk mengelola data dan *file* dari satu tempat tanpa harus berpindah-pindah aplikasi.

3) Mudah digunakan dan disesuaikan

Ayoa dirancang agar *user-friendly*. Pengguna bisa dengan mudah memindahkan, menambahkan, atau menghapus elemn dalam *mind map* hanya dengan *drag-and-drop*. Ini membuat pengguna baru sekalipun dapat belajar cepat dan langsung produktif.

4) Rutin mendapatkan pembaruan fitur

Pengembang Ayoa secara aktif memperbarui aplikasi dengan fitur-fitur baru dan peningkatan performa. Hal ini menjamin bahwa pengguna selalu mendapat fitur terkini dan aplikasi tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

5) Memudahkan kerja tim dalam satu ruang kerja terpadu

Ayoa memungkinkan pengguna bekerja sama secara *real-time* dalam satu *mind map*. Anggota tim dapat mengakses dan mengedit konten bersama, sehingga komunikasi dan kolaborasi menjadi lebih efisien.

6) Dapat diakses melalui hampir semua jenis perangkat

Ayoa mendukung berbagai system operasi dan perangkat seperti laptop, tablet, dan smarthphone. Pengguna dapat tetap mengakses dan mengedit proyek mereka kapan saja dan di mana saja tanpa tergantung pada satu perangkat tertentu.

Setiap kelebihan tentunya memiliki kekurangan, kekurangan dari media Ayoa sendiri menurut Morales (2022, hlm. 1) yaitu:

1) Beberapa fitur kurang optimal untuk *mind mapping*

Meskipun Ayoa mendukung *mind mapping*, ada fitur yang dinilai tidak terlalu cocok atau tidak bekerja maksimal untuk kebutuhan pemetaan pikiran, seperti *tool* yang kurang responsif atau tidak fleksibel dalam pengaturan cabang.

2) Tampilan gelembung informasi agak mengganggu

Fitur *bubble guide* (pedoman berbentuk gelembung) terkadang muncul tidak pada waktu yang tepat atau menghalangi pandangan, sehingga bisa mengganggu fokus pengguna saat membuat atau membaca *mind map*.

3) Riwayat pengguna tidak intuitif

Pengguna kesulitan menemukan *mind map* terakhir yang dikerjakan karena tidak ada tampilan riwayat navigasi yang jelas. Hal ini membuat proses melanjutkan pekerjaan menjadi tidak efisien.

4) Biaya bertambah seiring meningkatnya jumlah anggota

Ayoa menggunakan biaya tambahan untuk setiap anggota baru dalam satu *workspace*. Artinya, semakin besar tim yang menggunakan Ayoa, semakin tinggi pula biaya langganannya.

5) Tidak memiliki fitur pelacakan waktu

Ayoa belum dilengkapi dengan fitur *time tracking* untuk mengukur durasi pengerjaan tugas atau proyek. Hal ini menjadi kelemahan bagi pengguna yang ingin mengelola waktu secara lebih terukur dan efisien dalam manajemen proyek.

Berdasarkan uraian tersebut, Ayoa mudah diakses dan digunakan tanpa perlu diunduh, cukup melalui situs resminya. Proses pembuatan mind map menggunakan Ayoa juga dapat dilakukan secara praktis. Ayoa cocok dijadikan referensi media pembelajaran berbasis visual yang interaktif meskipun terdapat kekurangan, tentunya selagi media tersebut dapat digunakan dan menunjang pembelajaran maka media tersebut tetap layak dimanfaatkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengacu pada studi-studi yang terkait dengan topik penulisan yang sedang dilakukan oleh penulis. Penulis memiliki tujuan untuk membandingkan antara hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Langkah ini diambil dengan harapan penulis dapat memperluas penulisan lebih lanjut dengan mengambil referensi dari hasil-hasil penelitian

sebelumnya. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Husna Selfiana (2023)	Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Biografi (Studi Kasus pada Kelas X DKV SMK Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023)	Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi teori dan teknik membaca pemahaman yang juga merangsang semangat siswa untuk lebih aktif dan produktif dalam meningkatkan budaya literasi.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks biografi.	Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran yang digunakan.
2.	Silvia Amalia (2023)	Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berfokus pada Struktur Teks dengan Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Peserta didik Kelas VIII SMP Sumatra 40 Kota Bandung	Metode pembelajaran <i>mind mapping</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode <i>Mind Mapping</i>	Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks eksposisi

No	Nama Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Fitri Aqilla Zalfa (2024)	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita di Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Darul Fatah	Metode pembelajaran <i>mind mapping</i> berpengaruh dalam menulis teks berita.	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode <i>Mind Mapping</i>	Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks berita
4.	Syaza Naurah Fatin (2024)	Penerapan Metode MIKIR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Refleksi) Berbantuan Media Flippity dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi di Kelas X SMAN 09 Bandung	Metode MIKIR berbantuan media <i>Flippity</i> ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks biografi.	Persamaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu teks biografi.	Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran yang digunakan.

Berikut merupakan gambaran yang jelas mengenai berbagai studi yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang disajikan dalam tabel ini dapat menjadi referensi penting untuk memahami perkembangan penelitian di bidang ini serta memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya.

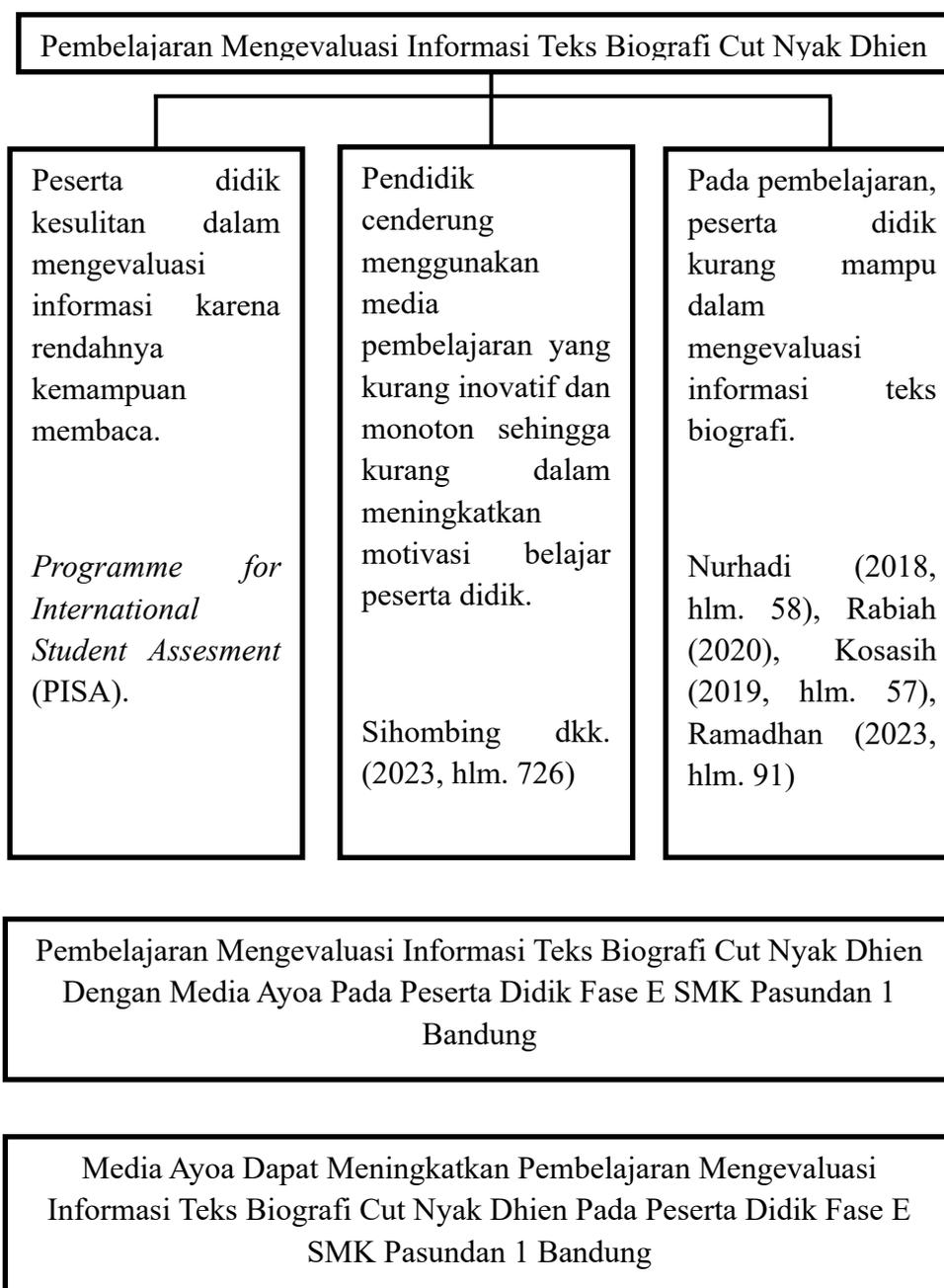
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam konteks akademik atau penelitian merujuk pada struktur konseptual yang digunakan untuk menyusun, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi. Kerangka pemikiran membantu penulis atau akademisi dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang mereka teliti dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

Menurut Sari dkk. (2023, hlm. 71) “Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis”. Kerangka pemikiran adalah suatu rancangan atau garis besar yang disusun oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Ini berfungsi sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Dalam penyusunannya, kerangka pemikiran didasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Agar kerangka pemikiran meyakinkan, alur-alur pemikirannya harus logis dan jelas, yang pada akhirnya membentuk sebuah simpulan atau hipotesis. Masalah yang telah diidentifikasi kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang ada untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, sehingga dapat memberikan penjelasan atau jawaban terhadap masalah yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir dalam penelitian yang diperoleh dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi fokus permasalahan.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan struktur tersebut, penulis bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik fase E mengevaluasi informasi teks biografi Cut Nyak Dhien dengan menggunakan media Ayoa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi informasi teks biografi.

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam sebuah penelitian. Asumsi tersebut berdasarkan dugaan penulis yang diterima sebagai dasar jawaban rumusan masalah, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan dengan uji coba. Berikut ini penjelasan mengenai asumsi dan hipotesis sebagai berikut.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian merupakan anggapan dasar tentang hal yang menjadi pijakan dalam berpikir serta bertindak dalam melangsungkan penelitian. Penulis merumuskan asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II.
- b. Pembelajaran mengevaluasi informasi teks biografi terdapat dalam Kurikulum Merdeka Fase E mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ayoa, yang dapat mempermudah peserta didik dalam mengevaluasi informasi teks biografi secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pertimbangan atas asumsi yang telah disampaikan, penulis memperoleh keyakinan bahwa penulisan ini dapat dilakukan dengan baik. Hal ini didukung oleh kompetensi yang diperoleh dari berbagai mata kuliah yang telah ditempuh, serta kesadaran akan pentingnya materi yang akan diteliti beserta solusi yang telah ditemukan terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis merasa siap dan memiliki landasan yang kokoh untuk menjalankan penulisan ini secara efektif.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara mengenai permasalahan dalam penelitian agar kaitan antara masalah yang sedang dikaji dengan kemungkinan mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengevaluasi informasi teks biografi Cut Nyak Dhien pada peserta didik fase E SMK Pasundan 1 Bandung.
- b. Peserta didik mampu mengevaluasi informasi teks biografi Cut Nyak Dhien dengan tepat.
- c. Penggunaan media Ayoa dapat digunakan dalam pembelajaran mengevaluasi informasi teks biografi.
- d. Terdapat perbedaan hasil mengevaluasi informasi teks biografi Cut Nyak Dhien antara kelas eksperimen yang menggunakan media Ayoa dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media Ayoa pada peserta didik fase E SMK Pasundan 1 Bandung.

Hipotesis yang telah disampaikan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Perumusan hipotesis membantu memperjelas fokus penyelidikan. Setelah penelitian dilakukan, hasil dari hipotesis ini dapat diuji dan divalidasi.

Hipotesis-hipotesis yang telah dijelaskan di atas merupakan tahap awal dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa hipotesis-hipotesis tersebut akan menjadi pedoman yang bermanfaat bagi penulis untuk mengarahkan dan melaksanakan penulisan lebih lanjut dengan lebih terstruktur dan efektif.